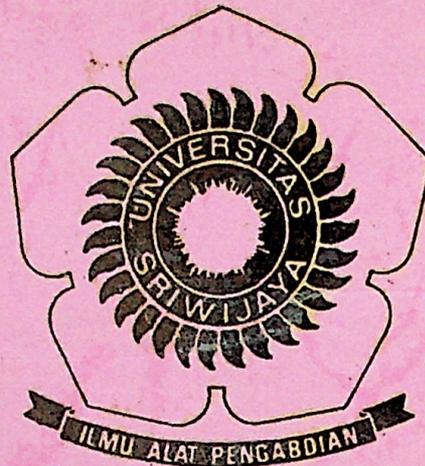


**POLA PEMBERDAYAAN ANAK DARI KELUARGA
EKONOMI MENENGAH KE BAWAH
(Studi Kasus di Yayasan Surya Tamira Kampung Sukorejo Kenten
Palembang)**



SKRIPSI

**Disusun Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

OLEH:

AGUNG PRATAMA

07081002032

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2012

S
305.507
Agu
f
2012

R 29037 / 29587



**POLA PEMBERDAYAAN ANAK DARI KELUARGA
EKONOMI MENENGAH KE BAWAH
(Studi Kasus di Yayasan Surya Tamira Kampung Sukorejo Kenten
Palembang)**



SKRIPSI

**Disusun Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

OLEH:

AGUNG PRATAMA

07081002032

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2012

LEMBAR PENGESAHAN
POLA PEMBERDAYAAN ANAK DARI KELUARGA EKONOMI
MENENGAH KE BAWAH
(Studi Kasus di Yayasan Surya Tamira Kampung Sukorejo Kenten
Palembang)

SKRIPSI

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti Ujian Komprehensif
dalam memenuhi Persyaratan mencapai derajat S-1 Sosiologi pada Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

Diajukan Oleh :

AGUNG PRATAMA
07081002032

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing pada : 13 November 2012 .

Pembimbing I

DR. M. Ridhah Taqwa.

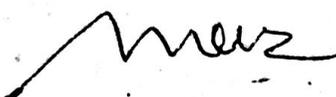
NIP. 196612311993031018



Pembimbing II

Mery Yanti, S.Sos. MA.

NIP. 197705042000122001



**POLA PEMBERDAYAAN ANAK DARI KELUARGA
EKONOMI MENENGAH KE BAWAH
(Studi Kasus di Yayasan Surya Tamira Kampung Sukorejo Kenten
Palembang)
SKRIPSI**

Telah dipertahankan di hadapan dosen penguji

Pada Tanggal 03 Januari 2013

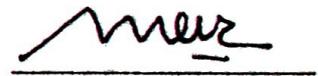
Dan telah dinyatakan Berhasil

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

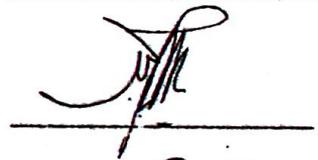
Dr. M. Ridhah Taqwa.
Ketua



Mery Yanti, S.Sos., MA.
Anggota



Drs. H. Tri Agus Susanto, M.S.
Anggota



Drs. H. Sulaiman Mansyur, LC.
Anggota



**Inderalaya, 08 Januari 2013
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya
Tahun 2013**



Dekan,
Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si.
NIP. 196010021992032001

Quote of Me

- *) *Aku adalah buahi atas pikiranku sendiri*
- *) *Sejauh ini, aku berlaku seperti tidak mungkin gagal. Karena itulah aku selalu berhasil*
- *) *Kamu tidak akan menjadi besar jika tuntutan orang lain lebih besar daripada tuntutanmu kepada dirimu sendiri.*
- *) *Jika aku dan kamu adalah dua orang dengan kemampuan yang sama, maka nyali yang akan membedakan kita*
- *) *Biar jatuh, tersungkur, terinjak, jikalau masih mampu bergeraklah walau dengan tertatih-tatih*

Kupersembahkan baris-baris kata ini kepada :

*Allah Subhanahu Wata'ala, Tuhanku.
Papa Mama, Bidadariku
Kakek Nenek, Soko Guru hidup & Kepemimpinanku
Rahman, Bella, Anysha, adikku tersayang
Haekal, Agung, Randy, Sefri, Prima, Sahabat kampus sepesakitanku
Keluarga besar Yasura, Istana yang menempelengkuku dengan keikhlasan
Aulia dan keluarga, Saudara baruku*

*HMI, DPM Fisip, Fordis Sosiologi, Limas, Lakpesdam NU, masyarakat dan fenomenanya
Para Sosiolog di hening nurani sosial
Para penghamba sosial yang masih berdiri dengan rapuh idealisme
Almamaterku, Unsriku.
Agung Pratama di masa depannya*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah yang maha kuasa, karena atas izin-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **POLA PEMBERDAYAAN ANAK DARI KELUARGA EKONOMI MENENGAH KE BAWAH (Studi Kasus di Yayasan Surya Tamira Kampung Sukorejo Kenten Palembang)** ini dalam rangka memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas Sriwijaya.

Dalam kesempatan singkat yang berharga ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah turut membantu terselesaikannya skripsi ini baik secara fisik maupun moril, antara lain :

1. Ibu Dra. Hapsari ENH, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. Zulfikri Suleman selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. M. Ridhah Taqwa dan Ibu Mery Yanti, S.Sos., MA. Selaku Dosen pembimbing I dan II, saya haturkan terima kasih atas bimbingannya selama menyusun skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si., pengajar penuh dedikasi yang saya kagumi di Kampus pertamaku. Terima kasih atas bimbingannya selama ini tertang bagaimana menatap realitas kedepan.

5. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
6. Bapak Ir. Mansyursyah Nasution, MM., Bunda Eva, Kak Din, adik-adik BSB, dan seluruh keluarga besar Yayasan Surya Tamira, terima kasih telah berkenan menjadi keluarga baruku.
7. Keluargaku, Kakekku, terima kasih telah mengajarkanku tentang kepemimpinan dan bagaimana menyikapi hidup. Nenekku, dengan kasih sayangnya yang tak pilih waktu. Nenek kertapati, terima kasih dorongannya untuk segera menyelesaikan studi ini. Mama, Papa yang jasanya terlalu sulit untuk kugambarkan. Mamais, terima kasih atas kata-kata pedasnya yang malah meledakkan ambisiku. Adek Eman, Bella, Nisa yang telah menuntutku memberi tauladan bagi kalian.
8. Teman-teman sosiologi 2008, kakak-kakak dan adik-adik sosiologi yang selama ini menemani dalam kontemplasi proses intelektual ini.

Penulis menyadari sepenuhnya karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak mengandung kekurangan. Akan tetapi justru penulis berharap agar karya tulis sederhana ini dapat merangsang pemikiran rekan mahasiswa yang lain untuk melakukan penyempurnaan dan pengembangan dimasa yang akan datang.

Semoga skripsi ini dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan yang terus bberkembang. Pada akhirnya penulis mempersembahkan tulisan ilmiah berbentk skripsi ini berjudul : **“POLA PEMBERDAYAAN ANAK DARI**

**KELUARGA EKONOMI MENENGAH KE BAWAH (Studi Kasus di
Yayasan Surya Tamira Kampung Sukorejo Kenten Palembang)”.**

Palembang, Desember 2012

Penulis,

Agung Pratama
07081002032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang	1
I.2. Rumusan Masalah	7
I.3. Tujuan Penelitian	8
I.4. Manfaat Penelitian	8
I.4.1. Manfaat Teotitis	8
I.4.2. Manfaat Praktis	8
I.5. Tinjauan Pustaka	9
I.6. Kerangka Pemikiran	12
1. Pengertian Pemberdayaan Anak	12
2. Hak Anak.....	19

I.7. Metode Penelitian	26
I.7.1. Sifat dan Jenis Penelitian	26
I.7.2. Lokasi Penelitian	27
I.7.3. Batasan Konsep	28
I.7.4. Unit Analisis Data	29
I.7.5. Informan	29
I.7.6. Data dan Sumber Data	30
I.7.7. Teknik Pengumpulan Data	32
I.7.8. Teknik Analisa Data	33
I.7.9. Teknik Triangulasi	35

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

II.1. Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan Surya Tamira Palembang....	37
II.2. Kondisi Umum Yayasan Surya Tamira Palembang.....	39
II.3. Struktur Organisasi dan Kepegawaian Yayasan Surya Tamira Palembang.....	42
II.4. Profil Anak yang Diberdayakan di Yayasan Surya Tamira Palembang.....	43
II.4.1. Umur Anak di Yayasan Surya Tamira Palembang.....	43
II.4.2. Jenis Kelamin Anak yang Diberdayakan di Yayasan Surya Tamira Palembang.....	44
II.4.3. Jenis Kegiatan Rutin yang diikuti Anak di Yayasan Surya Tamira Palembang.....	45

II.5. Profil Informan Penelitian.....	46
II.5.1. Informan Pengelola Yayasan.....	46
II.5.2. Informan Anak.....	47
II.5.3. Informan Orang Tua Anak.....	48

BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

III.1. Gambaran Anak Sasaran Program Pemberdayaan di Yasura.....	51
III.1.1. Kehidupan Sosial Ekonomi.....	51
III.1.2. Kondisi Pendidikan.....	56
III.1.3. Alasan Anak Mengikuti Kegiatan di Yasura.....	59
III.2. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Anak Keluarga Ekonomi Menengah ke Bawah	61
III.2.1. Prinsip Pelaksanaan Pemberdayaan	61
III.2.2. Metode Pelaksanaan Pemberdayaan.....	65
III.2.3. Pelaksanaan Pemberdayaan.....	66
III.2.4. Sistem Evaluasi dan Monitoring.....	88
III.3. Tantangan dan Hambatan Pelaksanaan Program.....	89
III.3.1. Tantangan dan Hambatan.....	89
III.3.2. Usaha yang dilakukan untuk Mengatasi Hambatan.....	94
III.4. Tanggapan Anak dan Orang Tua terhadap Pemberdayaan.....	100
III.4.1. Tanggapan Anak.....	100
III.4.2. Tanggapan Orang Tua.....	106

BAB IV PENUTUP

IV.1. Kesimpulan..... 116

IV.2. Saran..... 117

DAFTAR PUSTAKA..... 119

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Keadaan Anak menurut Umur di Yayasan Surya Tamira tahun 2012.....	44
Tabel 2.2 Keadaan Anak menurut Jenis Kelamin di Yayasan Surya Tamira Palembang Tahun 2012.....	45
Tabel 2.3 Keadaan Anak Menurut Jenis Kegiatan Rutin di Yayasan Surya Tamira Palembang Tahun 2012	45
Tabel 2.4 Data Informan Pengelola Yayasan	47
Tabel 2.5 Data Informan Anak	48
Tabel 2.6 Data Informan Orang Tua.....	49

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pola Pemberdayaan Anak dari Keluarga Ekonomi Menengah Kebawah (Studi Kasus di Yayasan Surya Tamira Kampung Sukorejo Kenten Palembang)”. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola pemberdayaan terhadap anak-anak dan bagaimanakah tanggapan anak dan para orang tua terhadap pemberdayaan anak di Yayasan Surya Tamira Kampung Sukorejo Kenten. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pemberdayaan terhadap anak-anak dan untuk mengetahui bagaimana tanggapan anak dan para orang tua terhadap pemberdayaan anak di Yayasan Surya Tamira Kampung Sukorejo Kenten Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggambarkan data deskriptif mengenai fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan anak di Yasura disampaikan melalui proses bimbingan mengarahkan, bukan menggurui. Penyampaian materi juga melalui metode yang menyenangkan, melalui games, simulasi, dan sebagainya yang disukai anak, sesuai dengan konsep Bermain Sambil Belajar (BSB), sehingga proses bimbingan menjadi menyenangkan dan anak lebih terbuka untuk menerima materi maupun pesan yang disampaikan. Seluruh unsur yang terlibat dalam proses pemberdayaan baik pemberdaya dan yang diberdayakan sama-sama dilibatkan sebagai subyek, yaitu saling belajar satu sama lain dalam rangka menelaah dan menyikapi obyek yang ada yaitu realitas sosial. Perubahan-perubahan yang terlihat secara langsung dirasakan anak dan orang tua antara lain adalah timbulnya motivasi untuk bersemangat menjalani hidup, adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, munculnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan tumbuhnya keberanian untuk bereksistensi. Beberapa hal tersebut merupakan indikator yang menunjukkan adanya peningkatan keberdayaan pada diri anak.

Kata Kunci : *Pola dan Pemberdayaan.*



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Setiap orang dilahirkan merdeka, mempunyai martabat dan hak-hak yang sama. Tidak terkecuali seorang anak, dimana hak-hak yang melekat pada dirinya merupakan bagian dari hak asasinya sebagai manusia. Anak-anak berhak untuk hidup, memperoleh pendidikan, kesehatan, perlindungan, dan hak untuk menyatakan pandangannya secara bebas dalam semua hal yang mempengaruhi kehidupannya.

Dewasa ini, seiring bertambah ketatnya persaingan hidup, masyarakat dari ekonomi menengah ke bawah semakin sulit memperoleh akses kehidupan sehari-hari. Akibatnya, akan timbul permasalahan diantaranya masalah kemiskinan. Masyarakat yang memiliki pendapatan yang minim akhirnya dengan terpaksa mengorbankan kebutuhan-kebutuhan utamanya seperti kurang mengonsumsi makanan yang bergizi, pendidikan yang rendah, dan kurangnya kepedulian akan kesehatan keluarganya.

Sementara itu jika melihat realita saat ini, ternyata masih banyak terjadi tindak pelanggaran hak anak, baik itu diakibatkan oleh ketidaktahuan, kekeliruan cara pandang maupun pengabaian dalam pemenuhan hak anak. Pelanggaran tersebut mengambil banyak bentuk antara lain berupa kekerasan fisik sebagai pelampiasan emosi, eksploitasi ekonomi dengan menjadikan anak sebagai pekerja anak atau anak jalanan, dan sebagainya, atau tujuan ekonomi lainnya, yang kesemuanya sering dikaitkan dengan himpitan kemiskinan. Selain itu secara umum di semua lapisan masyarakat juga masih sering terlihat adanya pemaksaan

kehendak orangtua akibat kurang dihargainya pendapat anak atau menjadikan anak hanya sebagai obyek semata.

Beberapa penelitian yang dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti yang dikemukakan dalam majalah rumah tangga dan kesehatan bahwa :

“Orang tua berperan dalam menentukan hari depan anaknya. Secara fisik supaya anak-anaknya bertumbuh sehat dan berpostur tubuh yang lebih baik, maka anak-anak harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental anak-anak bertumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus diberi peluang untuk bergaul mengaktualisasikan diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Bila belum juga terpenuhi biasanya karena soal teknis seperti hambatan ekonomi atau kondisi sosial orang tua.” (Sabri Alisuf : 1995 :24)

Peranan orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya. Ketika orang tua tidak dapat menjalankan perannya secara tepat dan proporsional, hal tersebut juga akan berpengaruh pada perkembangan anak, terutama masalah psikis, moral, dan intelektual anak. Sebagaimana dikemukakan,

“Perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan seleyaknya. Naluri kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak dapat dimanifestasikan dengan menyediakan sandang, pangan, dan papan secukupnya. Anak-anak memerlukan perhatian dan pengertian supaya tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa”.(Depdikbud, 1993 : 12).

Namun walaupun demikian, bukan berarti pemberdayaan terhadap anak harus dilakukan hanya ketika terjadi kekerasan terhadap anak. Pemberdayaan terhadap masyarakat dengan cara memberi keberdayaan, mendorong, memotivasi, serta memberi rangsangan kepada masyarakat akan sangat baik jika dilakukan sedari dini, yakni usia sekolah. Pada tahapan tersebut, adalah tahap dimana anak

berada pada masa pembentukan kepribadian. Karakter berani, disiplin, sopan santun, dan sebagainya mulai dibentuk pada usia anak hingga remaja. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masa remaja biasanya terjadi karena kegagalan penanaman nilai-nilai pada anak.

Pemberdayaan terhadap anak bertujuan untuk membentuk karakter positif anak melalui pengembangan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Oleh karenanya, perlu ada tokoh pembantu yang juga berperan dalam memenuhi hak-hak yang seharusnya diperoleh anak, seperti yayasan sosial atau panti pemberdayaan anak. Tujuan dari peran tokoh pembantu ini tidak lain adalah untuk memberikan bekal keberdayaan terhadap anak.

Kecamatan Kenten merupakan daerah pinggiran Kota di Palembang yang padat akan penduduk. Di Jl. Netar Jaya Kampung Sukorejo Kenten Palembang sendiri merupakan wilayah padat penduduk yang komposisinya sebagian besar berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah dan masyarakat miskin. Penyebab terjadinya hal ini antara lain yaitu rendahnya pendidikan masyarakat (SDM), tidak adanya keahlian sehingga masyarakat kesulitan mencari penghasilan tambahan.

Dalam rangka mengatasi masalah-masalah dalam keluarga, maka perlu adanya pemberdayaan terhadap masyarakat tersebut, baik pada orang tua maupun kepada anak.

“Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Selanjutnya, upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh individu atau masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan

iklim dan suasana yang kondusif. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat individu masyarakat semakin berdaya” (Kartasasmita, 1996).

Kehadiran lembaga / institusi sosial yang menangani pendidikan dan pemberdayaan atas kehadiran masalah tersebut perlu didukung agar kuat dan dapat dikembangkan sehingga proses belajar mengajar dapat diwujudkan secara maksimal. Sebagai kepedulian atas tingkat pendidikan dan kurangnya keberdayaan anak-anak tersebut, kehadiran Yayasan Surya Tamira adalah sebagai suatu kelompok yang kegiatannya antara lain adalah mendidik dalam rangka memberdayakan anak-anak tersebut untuk menjadi anak-anak yang kreatif, berdaya, dan mempunyai akhlak yang mulia berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits.

Yayasan Surya Tamira merupakan sebuah lembaga sosial yang bergerak pada bidang pemberdayaan perempuan dan anak, tetapi lebih berkonsentrasi dalam urusan anak. Menurut JL. Gillin dan JP. Gillin (Sugianto, 2002:36), adapun karakteristik lembaga sosial sebagai berikut :

1. Lembaga sosial mempunyai tradisi tertulis dan atau tidak tertulis yang merumuskan tujuan, tata tertib, dan lain-lain.
2. Lembaga sosial merupakan suatu organisasi pola-pola pemikiran dan perikelakuan yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya.
3. Lembaga sosial merupakan suatu tingkat kekekalan tertentu, umunya lama dan melalui proses yang panjang.
4. Setiap lembaga sosial mempunyai satu atau beberapa tujuan.
5. Setiap lembaga sosial mempunyai satu atau beberapa perlengkapan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.
6. Setiap lembaga sosial mempunyai lambang, simbol yang khas yang menggambarkan tujuan dan fungsi.

Lembaga ini sangat potensial untuk mewujudkan generasi penerus yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Quran

dan Al-Hadits yang merupakan landasan utama berjalannya yayasan ini. Sangat wajar jika kita mengharapkan keluarga sebagai pelaku utama dalam mendidik dasar-dasar moral pada anak. Akan tetapi banyak di antara mereka, terutama dari latar belakang keluarga ekonomi menengah ke bawah tidak memperoleh pendidikan moral dari orang tua secara baik.

Kondisi sosial-ekonomi menengah ke bawah berkaitan dengan berbagai permasalahan, seperti kemiskinan, pengangguran, tingkat pendidikan rendah, kehidupan sosial yang rendah, biasanya berkaitan juga dengan tingkat stress yang tinggi dan lebih jauh lagi berpengaruh terhadap pola asuhnya. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Diana yang merupakan salah satu pembimbing pada Yayasan Surya Tamira, ia menjelaskan bahwa kondisi atau gambaran anak yang diberdayakan adalah anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Masalah-masalah yang dialami oleh anak meliputi sering mengalami kekerasan secara psikis seperti dibentak oleh orang tua, bahkan ada juga yang mengalami kekerasan fisik seperti pukulan. Anak-anak juga seringkali tidak dipedulikan pendidikannya, akibatnya perkembangan intelektualnya terganggu. Akibat pendidikan orang tua anak yang rendah pula, akhirnya anak juga sering dituntut turut bekerja untuk mencari nafkah untuk memenuhi kehidupan sehari-hari keluarga.

Lingkungan di sekitar tempat penelitian juga masih hidup budaya tradisional “Kuda Lumping”. Anak-anak di Kampung Sukorejo juga ada yang beberapa diantaranya bekerja sebagai penari Kuda Lumping untuk mendapat masukan pendapatan. Pertunjukan Kuda Lumping ini seringkali diadakan pada

jam sekolah anak, sehingga tidak jarang anak harus meninggalkan sekolah mereka. Jika anak dibiarkan tidak mendapat akses pendidikan, kasih sayang dan pola asuh yang tulus, serta pembinaan moral dan spiritual yang baik, maka di masa mendatang anak juga akan mengalami ketidakberdayaan karena tidak memiliki bekal yang cukup untuk bersaing. Maka dari itu, hal semacam ini harus diputus melalui program pemberdayaan anak.

Pola pemberdayaan terhadap anak yang akan menjadi fokus utama dari penelitian ini adalah metode pemberdayaan dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya secara maksimal. Pemberdayaan ini prinsipnya berupaya menumbuhkan sikap mental yang berani kepada anak lewat motivasi, sehingga anak terbiasa mengaktualitaskan diri tanpa merasa memperoleh ancaman. Dalam rangka menanamkan sikap moral yang baik, anak-anak juga diberdayakan dengan aktifitas kegiatan Bermain Sambil Belajar (BSB) yang berpedoman Al-Quran dan Hadits, dimana tanpa disadari akan terjadi pembentukan moral dan akhlak yang baik (Islami) tanpa adanya rasa keterpaksaan.

Pemberdayaan anak pada Yayasan Surya Tamira terdiri dari beberapa kegiatan yakni Baca Tulis Quran dengan jumlah anak 29 orang, berjumlah 10 orang anak, BSB Smart berjumlah 17 orang anak, BSB + YASURA berjumlah 18 orang anak, dan Pemahaman AL-Quran sebanyak 18 orang.

Kesemua aktifitas kegiatan pemberdayaan tersebut dilaksanakan pada siang hari hingga sore hari karena Yayasan Surya Tamira merupakan yayasan

sosial informal yang melakukan pemberdayaan tanpa karantina. Pada pagi hingga siang hari, anak-anak sibuk dengan aktifitas pendidikan formalnya di sekolah masing-masing. Semua anak sasaran pemberdayaan merupakan masyarakat dari lingkungan setempat.

Selain kegiatan-kegiatan rutin yang terjadwal, Yayasan Surya Tamira juga sering melakukan kegiatan pemberdayaan anak di luar jadwal tersebut seperti mengikuti seminar-seminar, kunjungan-kunjungan ke tempat wisata, games di luar Yasura, dan lain-lain. Hal ini ditujukan salah satunya untuk menghindari kebosanan anak pada Yayasan Surya Tamira.

I.2. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diturunkan menjadi:

1. Bagaimanakah pola pemberdayaan terhadap anak-anak di Yayasan Surya Tamira Kampung Sukorejo Kenten Permai Palembang?
2. Bagaimanakah tanggapan anak dan para orang tua terhadap pemberdayaan anak di Yayasan Surya Tamira Kampung Sukorejo Kenten Palembang?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola pemberdayaan terhadap anak-anak di Yayasan Surya Tamira Kampung Sukorejo Kenten Permai Palembang dan apa karakteristiknya?
2. Untuk mengetahui tanggapan anak dan para orang tua terhadap pemberdayaan anak di Yayasan Surya Tamira Kampung Sukorejo Kenten Palembang.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan acuan, atau referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi kalangan akademisi bidang sosial khususnya Sosiologi.

I.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis adalah :

1. Penelitian ini berguna untuk memperoleh gambaran, pengetahuan, maupun analisa deskriptif secara mendalam mengenai proses pemberdayaan anak yang dilakukan di Yayasan Surya Tamira Kampung Sukorejo Kenten Palembang.

2. Data hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pola-pola pemberdayaan anak di Yayasan Pemberdayaan Anak lainnya dengan arah menuju penerapan model pemberdayaan anak yang maksimal.

I.5. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian ilmiah relevan terkait pemberdayaan dan pembinaan anak diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Harina Siregar (2003) berjudul *“Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah melalui Balai Latihan Kerja Industri Palembang”*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah, kebanyakan dari mereka adaah orang yang tidak mempunyai wawasan, tingkat pendidikan rendah, malas, tidak mempunyai daya juang dan kemampuan untuk memikirkan masa depan, pesimis, cenderung menyerah pada nasib, dan apatis karena mereka sudah tersosialisasikan oleh keadaan lingkungan keluarga, kebiasaan orang tua, nilai-nilai yang diadaptasikan kepadanya dan pengaruh perilaku orang tua mereka juga memiliki sifat, perilaku dan nilai tersebut bahkan sudah mendarah daging di dalam diri mereka.

Kelebihan dari penelitian ini adalah peneliti menjelaskan secara mendalam bagaimana pengaruh-pengaruh yang dialami anak dengan keterbelakangan pendidikan dan bagaimana kegiatan pemberdayaan berlangsung secara jelas. Namun kelemahan dari penelitian ini adalah kurang menjelaskan apa landasan pemberdayaan yang dilakukan oleh Balai Latihan Kerja Industri Palembang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ririen Agustiningsih (2005) berjudul "*Pembinaan Moral Anak di Panti Pamardi Putra Mandiri Sendagguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan moral di Panti Pamardi Putra Mandiri tidak terlepas dari pembinaan keagamaan atau mental spiritual. Faktor pembinaan moral berlatar belakang pada ajaran agama Islam, motivasi anak, dukungan orang tua, dukungan dari lingkungan masyarakat dan dukungan dari pembina. Pada tahapan pembinaan anak atau klien dibiasakan berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral, harus saling menghormati dan menyayangi, setiap pulang atau keluar harus sepengetahuan dan seizin petugas atau pembina panti. Hal tersebut merupakan wujud dari pembinaan moral yang diteladani dan diterima oleh anak panti.

Di panti Pamardi Putra Mandiri pembinaan berjalan tertib dengan tujuan untuk melatih kedisiplinan anak atau klien, pihak panti membuat jadwal yang sifatnya tetap, dan harus diikuti oleh setiap klien tanpa terkecuali, yang disertai sanksi yang tegas apabila ada setiap pelanggaran yang terjadi. Sanksi yang diberikan berupa hukuman yaitu penugasan untuk membersihkan asrama.

Kelebihan dari penelitian ini adalah penulis menjelaskan secara detail bagaimana metode pelaksanaan pembinaan moral yang dilakukan di panti dari awal sampai masuk panti, proses pembinaan, kegiatan yang dilakukan, dan hasil yang didapat anak selama dibina. Kelemahan dari penelitian ini adalah peneliti kurang menjelaskan manfaat apa saja yang didapatkan anak panti selain pembinaan moral.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Endah Melasari (2007) berjudul *“Pola Pembinaan Budi Pekerti Anak di Panti Asuhan Pamardi Putra Kecamatan Demak Kabupaten Demak”*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan pembinaan budi pekerti dan faktor penghambat pembinaan di Panti Asuhan Pamardi Putra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pembinaan adalah anak terlantar, yatim piatu, dan anak yang kurang mampu. Pembinaan budi pekerti di panti tidak terlepas dari pembinaan keagamaan atau mental spiritual. Anak atau klien dibiasakan berperilaku berdasarkan nilai-nilai budi pekerti, harus saling menghormati dan menyayangi. Dalam melaksanakan pembinaan, pembina panti memberi pembinaan dengan penuh kedisiplinan. Apabila anak melakukan pelanggaran maka akan diberi sanksi oleh pembina panti. Kelebihan dari penelitian ini adalah peneliti memberi gambaran jelas mengenai metode pembinaan namun sayangnya tidak menjelaskan secara rinci bentuk kegiatan yang dilakukan selain kegiatan keagamaan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Arini Indah Nihayati (2002) dengan judul *“Pengembangan Model Pembinaan Anak Jalanan di Surabaya”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini ada semacam upaya untuk menggabungkan antara karakteristik anak jalanan, faktor-faktor mempengaruhi keadaan anak jalanan, dan pendekatannya kemudian baru dimunculkan pengembangan model pembinaan anak jalanan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sri Utari (2001) dengan judul "Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah". Dari penelitian ini bisa ditemukan bahwa rumah singgah belum bisa berfungsi secara optimal dalam menangani anak jalanan. Dalam penelitian ini juga dipaparkan beberapa kendala rumah singgah dalam memperdayakan anak jalanan.

Penelitian yang berjudul "Pemberdayaan Anak Ekonomi Menengah Ke Bawah (Studi Kasus di Yayasan Surya Tamira Kenten Palembang)" ini mencoba meneliti pola atau model sebuah pemberdayaan anak dari keluarga yang berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah dan bagaimana karakteristik program pemberdayaannya. Salah satu yang menjadi pembeda YASURA dengan panti atau yayasan sosial anak lainnya adalah jika kebanyakan panti atau yayasan sosial yang fokus menangani masalah anak melakukan pembinaan dan pemberdayaan dengan metode karantina, maka pemberdayaan dan pembinaan anak di Yayasan Surya Tamira dilakukan tanpa karantina.

I.6. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian Pemberdayaan Anak

Pemberdayaan berasal dari kata daya, secara etimologis diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak. Daya juga berarti kekuatan atau tenaga yang menyebabkan sesuatu bergerak. Kemudian dengan awalan pe- dan ber- serta akhiran -an muncullah kata pemberdayaan yang mempunyai makna sebagai proses untuk menjadikan sesuatu mempunyai daya atau kekuatan.

Pemberdayaan yang dalam bahasa Inggris "*empowerment*" bermakna pemberian kekuasaan karena *power* bukan sekedar daya, tetapi juga kekuasaan, sehingga kata daya tidak saja bermakna mampu tetapi juga mempunyai kuasa. Pemberdayaan adalah "proses menjadi" bukan "proses instan". Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.

Dalam konsep pemberdayaan, menurut Prijono dan Pranarka (1996:24), manusia adalah subjek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya.

Dalam pandangan Pearse dan Stiefel dinyatakan bahwa pemberdayaan mengandung dua kecenderungan, yakni primer dan sekunder. Kecenderungan primer berarti proses pemberdayaan menekankan proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Sedangkan kecenderungan sekunder melihat pemberdayaan sebagai proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihannya (Prijono dan Pranarka, 1996).

Definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan (Suharto, 2005:58-59) :

1. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung (ife, 1995).

2. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupan. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parsons, et. Al, 1994).
3. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial (Swift dan Levin, 1987).
4. Pemberdayaan adalah suatu cara mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya (Rapport, 1984).

Suharto (2005) berpendapat bahwa pemberdayaan adalah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pemberdayaan pada dasarnya merupakan akses upaya untuk peningkatan taraf hidup masyarakat dalam berbagai bidang. Pemberdayaan sangat penting untuk mengatasi ketidakmampuan individu dan masyarakat khususnya dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah yang disebabkan keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Pada hakekatnya pemberdayaan muncul dari rakyat, dilakukan oleh rakyat, dan ditujukan untuk rakyat dalam semua aspek kehidupan (ekonomi, sosial budaya, intelektual, pertahanan dan

keamanan) terus-menerus dilaksanakan untuk mencapai kemampuan dan kesejahteraan lahir batin termasuk terpenuhinya rasa aman, tenteram, dan rasa keadilan bagi seluruh rakyat. Unsur pemberdayaan anak harus dipandang sebagai upaya untuk membekali diri anak dengan pengetahuan, keterampilan, motivasi, daya saing, serta bekal landasan agama dan moralitas sebagai individu yang tengah berada dalam proses menuju kedewasaan.

Anak sebagai generasi penerus merupakan modal yang potensial untuk melanjutkan pembangunan sebuah bangsa. Oleh karena itu, mereka perlu dipersiapkan sejak dini dengan modal-modal yang dapat menjadi bekal mereka untuk bersaing di masa yang akan datang. Modal-modal tersebut meliputi modal intelektual, keterampilan, keberanian, dan landasan agama dan moralitas. Selain itu, peranan orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga sangatlah penting karena keluarga merupakan unsur terkecil dalam masyarakat yang juga agen sosialisasi paling intim terhadap perkembangan anak.

Namun sayangnya tidak setiap anak memiliki akses untuk memperoleh hal tersebut. Banyak di antara mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan selayaknya yang harus mereka dapatkan karena terbatasnya biaya pendidikan yang dimiliki orang tua mereka. Belum lagi hak-hak individu dan sosial mereka seperti memperoleh kasih sayang, pendidikan moral dan agama, serta nilai-nilai sosial yang terabaikan sehingga berpengaruh pada perkembangan individu anak yang kurang maksimal atau bahkan terganggu dengan perilaku menyimpang ketika si anak beranjak dewasa. Maka dari itu, sedari kini anak khususnya yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke

bawah harus diberdayakan dengan memotivasi, mendorong perkembangannya agar lebih maksimal.

Pentingnya peranan orang tua terhadap tumbuh kembang anak adalah hal yang perlu disadari dalam penerapan metode asuh anak. Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “Orang tua artinya ayah dan ibu” (Poerwadarmita, 1987:688). Sedangkan pengertian orang tuamenurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.” (Kartono, 1982 : 27).

Gerungan (1986) dalam Romawi (1994:9-10) menyatakan bahwa :

Secara umum dapat dikatakan bahwa keadaan sosial ekonomi keluarga (termasuk pendidikan orang tua) ikut mempengaruhi hubungan orang tua dengan anaknya. Orang tua yang hidup dalam status ekonomi yang cukup maka tidak akan mengalami tekanan ekonomi dalam memperoleh nafkah dan orang tua dapat mencurahkan perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya. Tapi, latar belakang sosial ekonomi yang sangat tinggi dan sangat rendah dapat menjadi *handicapped* (cacat) sosial bagi perkembangan anak.

Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Selanjutnya, upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh individu atau masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana yang kondusif. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang

(*opportunities*) yang akan membuat individu masyarakat semakin berdaya (*Kartasasmita, 1996*).

Di dalam metode pemberdayaan anak yang dilakukan oleh Yayasan Surya Tamira ini, terdapat pula usaha pembinaan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan individu anak agar berkembang maksimal seperti yang diharapkan.

Menurut Miftah Thoha (dalam bukunya *Pembinaan Organisasi 1989:16*) mengungkapkan pembinaan adalah suatu tindakan, proses hasil, atau persyaratan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dalam proses pembinaan menurut Mangunharjana (*Mangunharjana A.M.1981:13*) mencakup tiga hal yaitu :

1. Penyampaian informasi dan pengetahuan.
2. Perubahan dan pengembangan sikap.
3. Latihan dan pengembangan kecakapan.

Selanjutnya Miftah Thoha menjelaskan bahwa pembinaan dapat membantu seseorang untuk ;

1. Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya.
2. Menganalisa situasi hidup dan kerjanya dari segala segi, baik positif dan negatifnya.

3. Menemukan masalah hidup dan masalah dalam kerjanya.
4. Menemukan hal atau bidang dalam hidup dan kerjanya yang sebaiknya diubah atau diperbaiki.
5. Merencanakan sasaran dan program dibidang hidup dan kerjanya, sesudah mengikuti suatu pembinaan.

Berbeda dengan konsep pembinaan yang merupakan usaha-usaha perubahan yang dilakukan sekelompok orang dengan menggunakan berbagai fasilitas dengan tujuan menjadikan suatu keadaan lebih baik dari sebelumnya agar tercapai kesejahteraan dalam hidupnya, maka konsep pemberdayaan pada dasarnya lebih luas dari hanya sekedar pemenuhan kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses kemiskinan lebih lanjut. Namun, substansi pemberdayaan yang seutuhnya adalah memandirikan dan memampukan masyarakat (Bagong S. 2002:10). Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-patatanya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Dalam hal ini kelompok yang diberdayakan dengan pemberdayanya adalah setara sedangkan dalam proses pembinaan lebih mengutamakan pembina yaitu adanya tingkatan dimana pembina lebih tinggi dari yang dibina, pembina memberikan pengetahuan kepada yang dibina dari tidak bisa menjadi bisa.

2. Hak Anak

Hak anak menjadi instrumen yang penting untuk dipenuhi dalam efektivitas pemberdayaan anak. Dalam kaitan ini paling tidak pedoman legislasi yang menjadi pedoman pemenuhan hak hak anak di Indonesia, yakni Keputusan Presiden No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Konvensi Hak Anak (KHA). KHA merupakan instrumen yang berisi rumusan prinsip-prinsip universal dan ketentuan norma hukum di bidang HAM, khususnya anak, dengan cakupan yang paling komprehensif berupa koridor-koridor pemenuhan hak anak.

Materi hak secara hukum hak-hak anak dalam Konvensi Hak Anak tersebut dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kategori hak-hak anak:

1. Hak terhadap kelangsungan hidup (*survival right*), yaitu hak-hak anak dalam Konvensi Hak Anak yang meliputi hak-hak anak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup (*the rights of life*) dan hak untuk memperoleh standar kesehatan yang tertinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya.
2. Hak terhadap perlindungan (*protection rights*), yaitu hak-hak anak dalam Konvensi Hak Anak yang meliputi hak perlindungan dari diskriminasi, tindak kekerasan, dan keterlantaran bagi anak yang telah mempunyai keluarga dan bagi anak-anak pengungsi.
3. Hak untuk tumbuh-kembang (*development right*), yaitu hak-hak anak dalam Konvensi Hak Anak yang meliputi segala bentuk pendidikan (formal dan nonformal) dan hak untuk mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral, dan fisik anak.

4. Hak untuk berpartisipasi (*participation right*), yaitu hak-hak anak dalam Konvensi Hak Anak yang meliputi hak anak untuk menyatakan pendapat dalam segala hak yang mempengaruhi anak.

Anak juga berhak memperoleh hidup yang sejahtera dalam keluarganya. Dalam penjelasan pasal 9 Undang-Undang Kesejahteraan Anak Nomor 4 Tahun 1979 disebutkan, bahwa tanggung jawab orang tua atas kesejahteraan anak mengandung kewajiban memelihara serta mendidik anak sedemikian rupa, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang cerdas, sehat, berbakti kepada orang tua, berbudi luhur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berkemauan serta berkemampuan untuk meneruskan cita-cita bangsa. (Undang-Undang Kesejahteraan Anak Nomor 4 Tahun 1979).

Pemberdayaan anak bisa dilakukan dengan membangkitkan potensi-potensi yang ada pada diri anak agar dapat berkembang sehingga bermanfaat bagi keberdayaan dirinya di masa mendatang. Potensi yang perlu dibangkitkan pada diri anak misalnya potensi kecerdasan intelektual atau *intellectual quotient* (IQ) yang tinggi bisa diberdayakan melalui sarana pendidikan, misalnya diberi beasiswa dan sarana kemudahan lainnya agar anak mau mengikuti pendidikan di sekolah dengan serius. Bisa juga dengan memberikan keterampilan tambahan seperti membuat kerajinan tangan, berkarya dan berwirausaha. Pemberdayaan tersebut tentu tidak hanya berhenti disitu saja. Perlu dilakukan pemberdayaan yang berkelanjutan khususnya penanaman motivasi, nilai-nilai agama dan moral terhadap anak hingga sampai pada tahap pengembangan dan pemberdayaan lanjutan sampai anak memiliki bekal nilai kemandirian.

Dalam upaya pemberdayaan, diperlukan usaha partisipatif dari pihak-pihak yang berada di sekitarnya dalam rangka optimalisasi tujuan pemberdayaan tersebut. Dalam hal ini sejalan dengan konsep *Community-Based Education* yang menempatkan pelaksanaan pendidikan tidak harus dilakukan oleh lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga non-formal dan informal. Dari perspektif sosiologis, P.M. Cunningham (dalam Husen dan Postlethwaite, 1994:900-901) mengemukakan bahwa:

“Pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) merupakan hal yang kontras dengan pendidikan masyarakat (*community education*) yang diselenggarakan negara. Kalau pendidikan masyarakat diartikan sebagai proses pendidikan untuk membangun potensi dan partisipasi masyarakat di dalam upaya proses pengambilan keputusan secara lokal, maka pendidikan berbasis masyarakat merupakan respon dari ketidakmampuan negara dalam melayani penduduknya untuk menyelesaikan berbagai aktivitas pembangunan, baik dalam bidang ekonomi, rehabilitasi perumahan, pelayanan kesehatan, latihan kerja, pemberantasan buta huruf, dan maupun bidang pendidikan. Ia senantiasa berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat (*empowerment of communities*)”.

Jarang terjadi pendidikan berbasis masyarakat dilakukan oleh sekolah-sekolah negeri. Oleh karena itu, diperlukan peran masyarakat untuk turut melakukan pendidikan dan pemberdayaan misalnya melalui lembaga sosial dalam rangka menutupi kekurangan-kekurangan sistem pendidikan formal.

Paulo Freire (Ife : 2008), ia mengungkapkan bahwa :

“Proses pendidikan – dalam hal ini hubungan guru-murid – di semua tingkatan identik dengan watak bercerita. Murid lebih menyerupai bejana-bejana yang akan dituangkan air (ilmu) oleh gurunya. Karenanya, pendidikan seperti ini menjadi sebuah kegiatan menabung. Murid sebagai “celengan” dan guru sebagai “penabung”.

Secara lebih spesifik, Freire menguraikan beberapa ciri dari pendidikan yang disebutnya model pendidikan “gaya bank” tersebut.

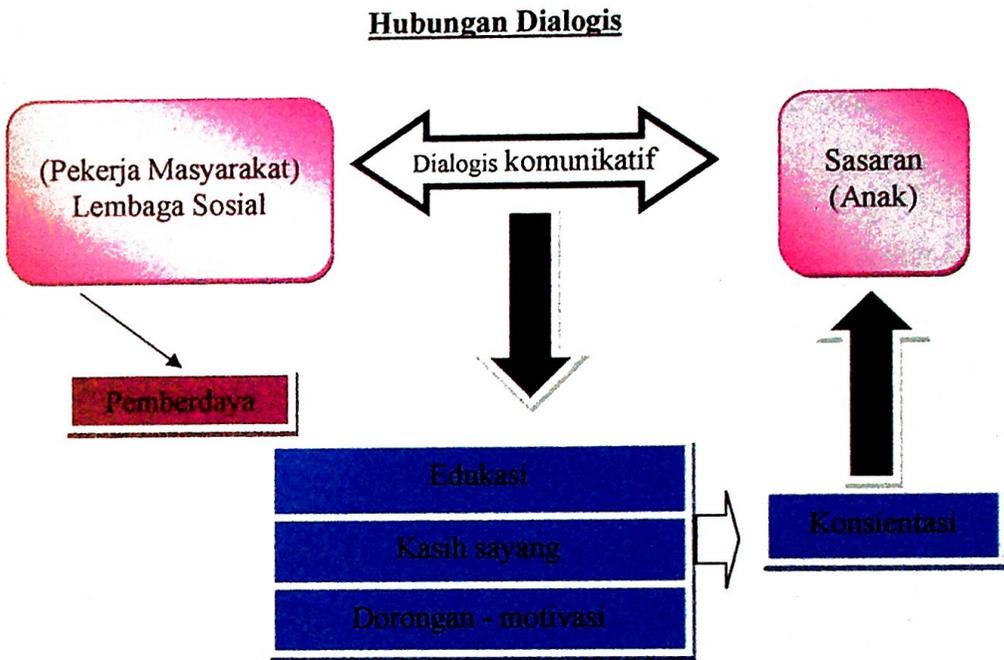
1. Guru mengajar, murid diajar.
2. Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa.
3. Guru berpikir, murid dipikirkan.
4. Guru bercerita, murid mendengarkan.
5. Guru menentukan peraturan, murid diatur.
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui.
7. Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
8. Guru memilih bahan dan ini pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu.
9. Guru mencampuradukan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid.
10. Guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyek belaka.

Pemberdayaan hendaknya dilaksanakan melalui proses yang simultan, dialogis, dan komunikatif agar terjalin suasana komunikatif antara pemberdaya dan sasaran pemberdayaan. Dalam hal ini pemberdayaan dapat dilaksanakan melalui konsep hubungan dialogis. Gagasan mengenai hubungan dialogis didasarkan pada karya edukatif Paulo Freire (1972), penulis ternama dan sangat berpengaruh tentang peningkatan kesadaran.

Freire menawarkan bahwa sesungguhnya pendidikan semestinya dilakukan secara dialogis. Proses dialogis ini merupakan satu metode yang masuk dalam agenda besar pendidikan Paulo Freire yang disebutnya sebagai proses penyadaran (konsientisasi). Menurut Freire (1972), konsientisasi merupakan proses kemanusiaan yang eksklusif. "Konsientisasi adalah sebuah proses dialektis di mana kaum miskin dan tertindas makin lama makin sadar akan situasi ketertindasannya dan kemudian berkehendak untuk mengubah kondisinya".

Menurut teori hubungan dialogis Freire, gagasan tersebut mengharuskan bahwa pekerja masyarakat tidak memasuki hubungan yang menegaskan sebagai ahli dengan pengetahuan yang unggul, tetapi menggunakan posisi yang menghargai pengetahuan dan kearifan lokal, dan mencari dialog yang wajar dengan para anggota masyarakat untuk dapat belajar satu sama lain, sehingga mereka dapat bergerak bersama-sama untuk mencapai aksi kolektif. Gagasan pembelajaran timbal balik yang kolaboratif, dan yang menghancurkan kekuasaan yang berbeda yang mungkin melekat dengan hubungan antara pekerja dan masyarakat merupakan prakondisi untuk peningkatan kesadaran yang efektif yang membebaskan bukan menjajah dan eksploitatif (Ife, tesoriero, 2008:347)

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir



Sumber : "Pendidikan Pembebasan", (Freire 1969).

Pemberdayaan pada dasarnya merupakan suatu proses yang dijalankan dengan kesadaran dan partisipasi penuh dari para pihak pemberdaya untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas objek sasaran sebagai sumberdaya pembangunan agar mampu mengenali dan menghadapi permasalahan yang terjadi dalam mengembangkan dan menolong diri menuju keadaan yang lebih baik, mampu menggali dan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia untuk kepentingan diri dan kelompoknya, serta mampu mengeksistensikan diri secara jelas dengan mendapat manfaat darinya.

Namun, menurut Jim Ife (2008:350), "peningkatan kesadaran mungkin menghasilkan perubahan pada beberapa waktu mendatang, karena kondisi sosial, ekonomi dan politik terus berubah. Tetapi pada akhirnya, sebagai bagian dari

proses pengembangan masyarakat, masyarakat sendiri yang harus membuat keputusan tersebut, bukan pekerja masyarakat.”

Dalam rangka memberdayakan anak ekonomi keluarga menengah ke bawah, adapun hal yang harus diperhatikan meliputi :

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi anak berkembang (*enabling*). Pada konteks masyarakat artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena, jika demikian masyarakat akan punah, begitu juga anak.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki anak (*empowering*). Dalam rangka ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan kesamaan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan dalam teknologi dan informasi.
3. Memberdayakan mengandung arti pula melindungi

Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Anak seringkali dimanfaatkan oleh orang tua sebagai pekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, padahal pada usianya harusnya mereka menikmati hak-haknya sebagai anak.

I.7. Metode Penelitian

I.7.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong Lexi J : 1998) mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini diarahkan pada latar individu secara menyeluruh yang bertujuan untuk menguraikan suatu keadaan.

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan, menjelaskan, serta menguraikan suatu fenomena yang disertai dengan bukti-bukti dari berbagai sumber yang telah dinarasikan kedalam bentuk ilmiah (Soehartono, 1995:53).

Jadi, penelitian ini bertujuan secara deskriptif yaitu untuk menjelaskan, menggambarkan serta menguraikan pola pemberdayaan anak ekonomi keluarga menengah ke bawah pada Yayasan Surya Tamira Kampung Sukorejo Kenten Palembang. Mely G. Tan mengatakan :

Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Dalam hal ini mungkin ada hipotesis-hipotesis, mungkin belum, tergantung dari sedikit-banyaknya pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan (Silalahi 2009: 28).

Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas

pada peristiwa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

I.7.2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah di Yayasan Surya Tamira Kampung Sukorejo Kenten Palembang. Yayasan Surya Tamira merupakan salah satu yayasan pemberdayaan perempuan dan anak yang ada di Palembang. Yayasan Surya Tamira berdiri pada bulan Desember tahun 2007 atas dasar kepedulian sosial terhadap perempuan dan anak-anak. Terletak di Jl. Netar Jaya No. 165 Kampung Sukorejo Kenten Palembang.

Alasan mengapa memilih lokasi penelitian ini adalah karena berdasarkan observasi awal di Kampung Sukorejo Kenten Palembang ini :

1. Diketahui bahwa di sekitar lokasi penelitian didominasi oleh keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah.
2. Penduduk Kampung Sukorejo rata-rata adalah penduduk dengan latar belakang pendidikan rendah. Minimnya pendidikan orang tua biasanya cenderung akan berpengaruh pada pola asuh anak dalam keluarga. Anak-anak yang tinggal di Kampung Sukorejo sering mengalami kekerasan baik kekerasan fisik maupun mental, sehingga mengakibatkan perkembangan anak tidak sempurna dan seringkali menimbulkan penyimpangan-penyimpangan ketika mereka beranjak remaja.

3. Kegiatan pendidikan dan pemberdayaan anak di Yayasan Surya Tamira yang bebas biaya sehingga menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam.

Selain itu, peneliti sendiri telah lebih dahulu terlibat dalam aktivitas pemberdayaan pada Yayasan Surya Tamira selama 2 bulan terhitung sejak 09 Juli 2011 sampai 10 September 2011 sebagai mahasiswa Sosiologi FISIP UNSRI yang melakukan kegiatan Kuliah Kerja Sosial (KKS). Hingga sekarangpun, peneliti terlibat aktif sebagai pembimbing salah satu aktivitas pemberdayaan di Yayasan Surya Tamira. Peranan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai *Partisipan Observan*. Maka dari itu, lokasi penelitian ini dipilih juga karena peneliti dengan perannya sebagai *Partisipan Observan* ingin memperoleh hasil analisis penelitian yang mendalam terhadap objek.

I.7.3. Batasan Konsep

Adapun definisi konsep dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pola pemberdayaan adalah langkah-langkah / acuan yang disusun mengikuti hal-hal yang bersifat prinsip untuk memperjelas arah pemberdayaan yang akan dilakukan.
- b. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU Perlindungan Anak RI Nomor 23 Tahun 2002 pasal 1 ayat 1). Jadi, informan anak yang akan diwawancarai

untuk mendapatkan data penelitian adalah anak usia remaja yaitu antara 13-18 tahun.

- c. Keluarga adalah kelompok sosial yang biasanya berpusat pada suatu keluarga batih, yaitu keluarga yang terdiri dari suami/ayah,istri/ibu, dan anak-anak yang belum menikah atau memisahkan diri.
- d. Keluarga ekonomi menengah kebawah adalah keluarga yang memiliki keterbatasan kemampuan memperoleh akses pemenuhan kebutuhan sehari-hari terutama terkait masalah keuangan.

I.7.4. Unit Analisis Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:143), unit analisis adalah satuan-satuan yang menunjuk pada subjek penelitian unit atau kesatuan yang menjadi sasaran dalam penelitian. Unit analisis terdiri dari dua yaitu unit analisis individu dan unit analisis kelompok. Berdasarkan pengertian tersebut, maka unit analisis penelitian ini adalah Yayasan Surya Tamira Kenten Palembang dan orang tua anak yang menjadi objek pemberdayaan oleh Yayasan Surya Tamira Kenten Palembang.

I.7.5. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong 1999 : 90). Teknik yang digunakan untuk menentukan informasi kunci (*key informan*) atau situasi

sosial tertentu yang sarat informasi, dilakukan secara sengaja yaitu (*purposive*) sesuai dengan fokus penelitian (Bungin, 2003:53). Jadi penentuan informan dalam penelitian ini digunakan secara *purposive* yang ditetapkan secara sengaja dengan kriteria tertentu.

Penelitian ini memiliki informan, yaitu pemilik dan pengurus Yayasan Surya Tamira, para pembimbing kegiatan pemberdayaan di Yayasan Surya Tamira, para orang tua yang anaknya menjadi sasaran pemberdayaan di Yayasan Surya Tamira, serta anak-anak yang diberdayakan di Yayasan Surya Tamira dengan karakteristik usia remaja antara 13-18 tahun. Informan dari pengurus yayasan berjumlah 4 orang, informan dari anak berjumlah 5 orang, sedangkan informan dari orang tua anak berjumlah 4 orang. Jadi, jumlah keseluruhan informan adalah 13 orang. Untuk informan anak, informan adalah anak yang telah mengikuti program pemberdayaan lebih dari 2 tahun. Dari informan yang menjadi penentu penelitian ini diharapkan data-data akan mudah untuk didapatkan.

I.7.6. Data dan Sumber Data

1.) Data primer

Data primer adalah data yang berasal dari pihak yang bersangkutan atau langsung diperoleh dari informan yaitu pelaku pemberdayaan anak dan Orang tua anak sasaran pemberdayaan di Yayasan Surya Tamira Kenten Palembang dengan *setting institusional*. Data Primer ini akan didapatkan melalui wawancara yang akan memperoleh bagaimana opini, sikap, motif, persepsi dan perilaku dari

informan. Sumber data primer didapatkan dari wawancara mendalam mengenai bagaimana metode pemberdayaan dan tanggapan para orang tua anak sasaran pemberdayaan di Yayasan Surya Tamira Kenten Palembang.

2.) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah jadi atau yang sudah dipublikasikan untuk umum, yaitu sumber data yang bersifat secara tidak langsung mampu melengkapi data primer. Data sekunder didapat dari daftar istilah, catatan harian peneliti, foto-foto serta laporan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan ini.

Data sekunder diperoleh dari:

a. Sumber Tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber data pendukung dalam penelitian kualitatif. Sumber data tertulis ini berupa sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi.

b. Foto

Foto dapat dipakai sebagai data pendukung untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering di gunakan untuk menelaah segi-segi subjektif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan oleh orang misalnya dalam penelitian ini, foto arsip milik yayasan selama proses pemberdayaan, dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

I.7.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian mengenai model pemberdayaan anak pada Yayasan Surya Tamira kenten Palembang ini adalah sebagai berikut:

a. Persiapan memasuki kancah (*getting in*)

Awalnya peneliti berusaha untuk mengadakan observasi secara langsung terhadap berbagai realitas praktik yang terjadi di lapangan. Peneliti harus berusaha memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang aktifitas aktor-aktor yang menjadi objek penelitian. Agar proses pengumpulan data dan informasi berjalan sesuai rencana, peneliti harus menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan, baik kelengkapan dan *setting* dan subjek penelitian untuk mencari relasi awal. Penelitian harus menempuh informasi dan formal serta juga harus mampu menjalin hubungan yang akrab dengan informan (Burhan Bungin.2003:102).

b. Ketika berada di lokasi penelitian (*getting along*)

Disaat peneliti memasuki lokasi penelitian dan berhasil menjalin hubungan dengan informan maka hubungan yang terjalin harus tetap dipertahankan. Kedudukan subjek harus dihormati dan diberi kebebasan untuk mengemukakan semua pendapatnya mengenai persoalan, data, serta informasi yang diketahui. Peneliti tidak boleh mengarahkan dan melakukan intervensi terhadap subjek penelitian.

Peneliti melakukan *Wawancara mendalam (indepth interview)* terhadap informan secara terstruktur menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan untuk mengarah pada penyelesaian masalah. Menurut Moleong (2002: 135)

menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Peneliti akan mencatat dengan menggunakan catatan harian selama memasuki lokasi penelitian.

c. Keluar dari penelitian (*getting out*)

Pada tahap ini, proses pengumpulan data dihentikan setelah dianggap jenuh yaitu setelah tidak ada jawaban baru lagi dari lapangan. Artinya, peneliti selalu mendapatkan informasi atau jawaban yang sama atau sejenis dari informan baru. Situasi ini ditandai dengan data yang terkumpul selalu menunjukkan hal yang sama dari berbagai situasi dan sumber yang berbeda. Selain itu, peneliti juga merasa data yang diperoleh sudah cukup untuk melengkapi hasil penelitian.

I.7.8. Teknik Analisa Data

Menurut *Bogdan dan Biklen* (dalam Husnaini, 2008), analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif secara teoritis merupakan proses penyusunan data untuk memudahkan penafsirannya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk data deskriptif, yaitu data yang berbentuk uraian yang memaparkan keadaan obyek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta aktual atau sesuai kenyataannya sehingga menuntut penafsiran peneliti secara lebih mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya. S.

Nasution (1988: 126) mengemukakan Analisis data kualitatif adalah proses menyusun data yang berarti menggolongkannya ke dalam pola, tema, atau kategori agar dapat ditafsirkan. Tafsiran ini memberikan makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antar konsep.

Analisa data mengikuti apa yang dikatakan oleh Creswell adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
2. Peneliti kemudian memaknakan pernyataan (dalam wawancara) tentang orang memahami topik, rincian pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara serta kembangan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan/tumpang tindih.
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan kedalam unit-unit bermakna, peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalamannya, termasuk contohnya secara seksama.
4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinasi atau deskripsi struktural mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, mempertahankan kerangka rujukan atas gejala dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.

5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan.

Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsigabungannya.

I.7.9. Teknik Triangulasi

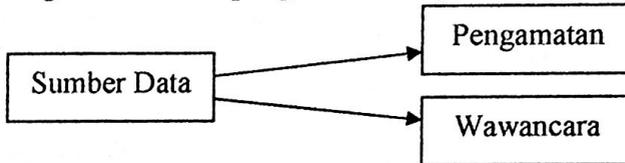
Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan suatu teknik pemeriksaan data yang akurat. Teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2002 : 178).

Menurut Patton (dalam Moleong, 2002 : 178) teknik triangulasi sumber dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

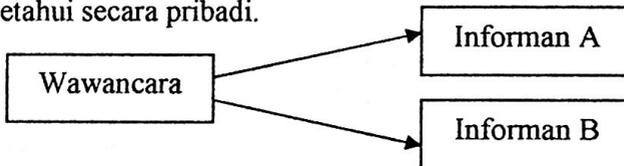
Teknik triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.



Sumber data yang berasal dari pedoman wawancara dibandingkan dengan pengamatan di lapangan tujuannya adalah untuk menemukan kesamaan dalam mengungkap data.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang diketahui secara pribadi.



Dalam teknik ini membandingkan informan A dengan informan B menggunakan pedoman wawancara yang sama. Tujuannya agar didapat hasil penelitian yang diharapkan sesuai dengan fokus penelitian.

Daftar Pustaka

- Alfitri. 2011, *Community Development Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Al-Barry, Dahlan Yacub. 2001, *Kamus Sosiologi dan Antropologi*. Surabaya: Indah.
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2003, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Press.
- Dagun, Save M. *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haricahyono, Ceppy. 1995, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Husen dan Postlethwaite. 1994. *Pengorganisasian respon sekolah: kebutuhan khusus di sekolah umum*.
- Ife, Jim – Tesoriero Frank. 2008, *Community Development*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, "DEPDIBUD", Balai Pustaka; 1988.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Depdikbud". Balai Pustaka. 1993.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*., Jakarta : Pustaka CIDESINDO.
- Kartono, Kartini. 1985, *Bimbingan Anak dan Remaja Bermasalah*. Jakarta : Rajawali.
- Kartono, Kartini. 1992, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Grafiti Pers.
- Mangunharjana. 1981, *Mengatasi Hambatan-Hambatan Kepribadian*. Jakarta : Kanisius
- Moleong, Lexy J. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1988, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.

- Nazsir, Nasrullah. 2008, *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung : Widya Padjajaran.
- P. Siagaan, Sondang. 2000, *Teori Pengembangan Organisasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Poerwadarminta. 1987, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Poloma, Margaret M. 2007, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Prijono, S. Onny dan Pranarka, A.M.W. 1996, *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta : CSIS.
- Romawi Zulfikar, Drs., dan Dra. Kelawaty Karim Msc. Ed. 1994, *Status Pekerjaan dan Pendidikan Ibu serta Kualitas Hubungan Interpersonal Dengan Anak Usia Remaja*. OKI : Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya.
- Ritzer, George. 2010, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Sabri, Alisuf. 1999, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sardiman, AM. 1990, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Silalahi, Uber. 2009, *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Refika Aditama.
- Soehartono, Irawan. 1995, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Soekanto, Soerjono. 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Suharto, Edi. 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Sugiyanto. 2002, *Lembaga Sosial*. Yogyakarta : Global Pustaka Utama.
- Suyanto, Bagong. 2002, *Gejolak Arus Bawah*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Thoha, Miftah. 1989, *Pembinaan Organisasi : Proses Diagnosa dan Intervensi*. Jakarta : Rajawali.

Yin, Robert K. 2003, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta : Rajawali Pers.

Zubaedi. 2009, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.